

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan manusia dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan sekolah dasar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa sekolah dasar adalah memahami konsep matematis. Saat siswa memiliki kecerdasan matematis yang tinggi, maka siswa akan senang berfikir secara konseptual, seperti mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya, dan juga menyusun hipotesis. Sejalan dengan hal tersebut, siswa yang memiliki kecerdasan matematis tinggi cenderung senang ketika diajak untuk menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya suatu hal. Fathani (2006, hlm. 157).

Hal yang perlu diperhatikan dalam materi pelajaran khususnya matematika adalah kebermaknaan. Ketika guru mengajarkan materi matematika, kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, hal ini akan membangkitkan siswa untuk menggunakan pengalamannya dalam memahami materi, terutama yang sifatnya abstrak. Pemberian materi secara kontekstual ini memudahkan siswa dalam menyerap materi matematika pada tingkat sekolah dasar yang merupakan cermin kesuksesan pada jenjang selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gazali (2016, hlm. 182) yang mengungkapkan bahwa

Pada kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika, jika guru dapat mengaitkan antara materi yang dibahas dengan kondisi siswa, baik hobi atau kebutuhan siswa, perkembangan kognitif, lingkungan keseharian, dan bekal yang telah dimiliki siswa, maka akan berdampak positif bagi siswa yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari suatu konsep matematika menjadi menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran ini bisa diterapkan melalui penggunaan masalah kontekstual sebagai jembatan pemahaman siswa terhadap matematika, karena penggunaan masalah kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, telah tergambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara bermakna. Konsep bermakna ini sejalan dengan teori Ausebel (dalam Gazali 2016, hlm. 183) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada kognitif seseorang. Dimana proses belajar tidak hanya menghafal saja, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (*meaningfull learning*), sehingga konsep yang dipelajari dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Peneliti berasumsi bahwa kebermaknaan yang akan muncul dalam penelitian ini adalah siswa tidak dituntut belajar secara menghafal, tetapi dengan mengajak siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Sehingga hal tersebut akan tersimpan lama dalam ingatan siswa. Apabila pembelajaran menghafal dilakukan secara terus menerus dan tidak segera ditangani secara intensif, maka siswa akan mengalami kesalahpahaman dalam memahami konsep matematika. Dalam belajar matematika, siswa harus disertai dengan pemahaman. Maka dari itu, pendidik perlu menanamkan dasar konsep matematika dengan baik sedini mungkin. Karena pemahaman konsep matematis siswa penting untuk diperhatikan agar ketika siswa beranjak dewasa ia mampu mengaplikasikan konsep tersebut pada situasi yang akan mereka hadapi. Pemahaman konsep merupakan salah satu kepandaian matematika dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang telah dipelajari, menjelaskan relevansi antar konsep, dan menerapkan konsep secara tepat, (Kusumawati dalam Sari, 2017, hlm. 27).

Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran matematika di kelas VA, peneliti menemukan beberapa permasalahan, terutama pada mata pelajaran matematika. Permasalahan yang menjadi mayoritas di kelas berupa rendahnya pemahaman konsep matematis siswa yang membuat siswa sulit untuk dapat mengaplikasikan suatu konsep dalam memecahkan masalah. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui faktor terjadinya permasalahan di atas. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

menafsirkan suatu konsep kurang terlihat. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah sangat kurang. Peneliti juga melihat bahwa guru tidak digunakannya media pembelajaran yang nyata atau konteks, dan pelajaran pun kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Peneliti melakukan tes awal (*pretest*) untuk membuktikan sekaligus mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis para siswa. Dilihat dari hasil *pretest* tersebut, pemahaman konsep matematis siswa kelas VA tergolong rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil *pretest* hanya 53,89% dari 29 siswa yang mencapai KKM. Sedangkan sisanya belum mencapai nilai KKM, bahkan ada tiga orang siswa yang tidak mampu menjawab soal-soal yang diberikan secara benar. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan hasil *pretest* masih cukup jauh dari KKM yang ditentukan oleh SDN tersebut yaitu 70.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru serta siswa terkait mata pelajaran matematika. Hasil wawancara dari kedua sumber data tersebut, memiliki relevansi dengan permasalahan yang terjadi di kelas pada proses pembelajaran. Dari tujuh orang siswa yang diwawancarai, dimana ketujuh orang siswa tersebut termasuk pada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Setelah diwawancara, dari ketujuh siswa tersebut ada tiga orang yang menyatakan bahwa mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Mereka menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit dan susah, memusingkan serta mereka pun menyebutkan bahwa mereka merasa bosan ketika belajar matematika bersama gurunya. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Konsep rumit dan susah yang tertanam dalam benak siswa telah tertuang sejak awal mereka kenal dengan angka. Mereka telah dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat mereka berpikir bahwa matematika itu rumit dan tidak bisa diselesaikan. Adapun hal lainnya, hasil wawancara dengan wali kelas yaitu beliau menyatakan bahwa memang pendekatan pengajaran yang dilakukan guru tersebut menggunakan pendekatan konvensional atau pendekatan ceramah. Sagala dalam Hardini, dkk, (2012, hlm. 14) pendekatan ceramah adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengetahuan berupa lisan dari pendidik ke peserta

didik. Pengajaran dengan pendekatan ceramah dan kurangnya media pembelajaran yang bervariasi ini sangat krusial untuk segera diperbaiki. Sehingga peneliti pun berpendapat bahwa kedua hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, karena banyak siswa yang belum bisa menyeimbangi materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata mereka juga media pembelajaran yang digunakan kurang dirasa cocok untuk diterapkan kepada siswa, sehingga permasalahan ini dibutuhkan pendekatan yang bisa memudahkan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata mereka terutama dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan agar terjadi pembelajaran yang bermakna adalah mengaitkan pembelajaran matematika dengan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual). Berangkat dari beberapa pertimbangan teori mengenai pendekatan pembelajaran, peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan alternatif tindakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dkk di tahun 2018 dengan judul penelitian “*Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantu Blok Pecahan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa*” juga menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep yang dialami siswa mengalami peningkatan, diantaranya pada siklus I sebanyak 68% dan terus meningkat pada siklus II menjadi 84%. Dari hasil tersebut, dapat bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran ini khas dengan tujuh prinsipnya, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penelitian autentik (*authentic asesment*), sehingga cocok untuk digunakan pada masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tergambarlah pentingnya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas V Sekolah

Dasar. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Penerapan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar?”. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas V Sekolah Dasar?
3. Berapakah peningkatan pemahaman konsep matematis setelah diterapkan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa Kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematis siswa melalui penerapan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan penerapan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas V Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep matematis setelah diterapkan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematis siswa, melalui penerapan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa kelas V Sekolah Dasar, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep matematis dan kemudian dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi referensi solusi alternatif dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) secara benar dan teratur agar siswa dapat lebih memahami konsep matematis.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan pengetahuan serta bahan rujukan lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam memahami konsep matematis di Kelas V Sekolah Dasar